

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan salah satu unsur dari terbentuknya suatu negara dimana, negara memiliki tanggungjawab terhadap warga negaranya begitu juga dengan sebaliknya. Sebagai warga negara yang baik dan dapat diandalkan merupakan salah satu kontribusi dalam perkembangan suatu negara.

Kesiapan warga negara sangat diperlukan di masa perkembangan abad 21 saat ini, dikenal dengan istilah “revolusi industri 4.0” menandakan suatu kondisi perkembangan teknologi yang semakin canggih, revolusi industri 4.0 merupakan suatu konsep digital yang mempengaruhi kebutuhan industri dan perekonomian. Revolusi ini akan membawa banyak perubahan secara efisien yang signifikan berdampak pada lapangan pekerjaan yang lebih didominasi oleh penggunaan teknologi.

Secara garis besar masa transisi revolusi industri 4.0 ini memiliki aspek positif dan negatif sebagai dominasi dari teknologi. Berdampak pada kesiapan sumberdaya manusia dalam menghadapi ketatnya persaingan kehidupan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Era revolusi 4.0 berdampak juga terhadap nilai-nilai moral, maka dengan itu untuk mengurangi dampak negatif tersebut diupayakan dengan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dengan baik.

Sebagai sarana untuk mengoptimalisasikan manfaat dari penggunaan teknologi tersebut, dapat dilihat peran pendidikan adalah sebagai penguatan pada pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk mendukung terselenggaranya sistem pembelajaran dimasa revolusi industry 4.0.

Terlebih lagi di masa pandemi COVID-19 adanya serangan virus corona atau *severe actue respiratory syndrome* (SARS-Cov-2) suatu penyakit menular yang dapat menyerang sistem pernapasan. Maka sementara waktu ini, pembelajaran dibatasi dengan pembagian waktu yang dilakukan menyebabkan waktu belajar tatap muka disekolah kurang optimal dan mengurangi kualitas pembelajaran.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri dari segi aspek spiritual, kecerdasan, keterampilan serta berahlak mulia. Dengan pendidikan setiap insan dapat memaksimalkan potensi diri sebagai wujud dari kesejahteraan. Seiring pekerkembangan zaman pendidikan menjadi bagian penting dalam pengaruh globalisasi.

Dalam konteks pendidikan di era revolusi industri 4.0, pendidikan memiliki tingkat tantangan yang cukup tinggi, semakin canggihnya teknologi semakin bebasnya ruang publik yang dapat diakses oleh anak. Dengan hal ini, pendidik harus mampu mengubah proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran sering kali sarat pada ilmu pengetahuan saja, untuk itu pembelajaran dilaksanakan juga mencakup pada kompetensi keterampilan dan moral yang berfungsi untuk membentengi arus global.

Sebagaimana menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sebagai penyempurnaan kurikulum terdapat kutipan salah satu faktor pengembangan kurikulum 2013 adalah adanya tantangan eksternal dalam pembelajaran, antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya dan perkembangan pendidikan ditingkat internasional”.

Sebagai tantangan eksternal, pelaksanaan pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi dikembangkan melalui kreatifitas dan ide baru sebagai upaya untuk menarik perhatian anak dalam proses belajar. Adapun penggunaan aplikasi internet dalam belajar, peserta didik dapat mengeksplor kemampuan aktivitas belajar serta memudahkan mendapatkan beragam informasi dari berbagai sumber pembelajaran yang disediakan di internet. Penggunaan internet pada setiap aktivitas pembelajaran tidak luput dari pengawasan guru dan orangtua agar anak tidak menyalah gunakan fungsi internet.

Berkaitan pada proses pembelajaran, kurikulum sebagai landasan untuk merancang pelaksanaan pembelajaran atau program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013. Pelaksanaan kurikulum 2013 menerapkan paradigma pembelajaran yang diupayakan untuk memperbaharui sistem belajar melalui pelayanan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman guna mempersiapkan peserta didik di masa revolusi 4.0.

Penerapan kurikulum 2013 berprinsip untuk melatih peserta didik dalam mencari tahu, menemukan, menyelesaikan permasalahan suatu materi dengan mengkomunikasikan secara terampil serta berfikir secara logis, sistematis dan keratif. Sebagai pondasi pembelajaran, kurikulum 2013 memfasilitasi guru untuk mengembangkan model pembelajaran yang inovatif. Istilah “*student centered learning*” menjadi icon penting dalam pelaksanaan kurikulum 2013, dimana peserta didik melibatkan dirinya secara aktif dan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik dengan tujuan meningkatkan keaktifan belajar.

Pembelajaran tematik kurikulum 2013 merupakan pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa muatan pelajaran dengan itu peserta didik dapat memahami sebuah konsep berdasarkan satu tema untuk beberapa pembelajaran yang diterapkan. Pada tatanan pendidikan SD, PPKn merupakan salah satu muatan pelajaran tematik, adapun tujuan PPKn di sekolah dasar merupakan salah satu sarana yang tepat untuk mengimplementasikan nilai-nilai dalam pendidikan karakter kepada peserta didik untuk membentuk dan menciptakan peserta didik yang demokratis dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Disebutkan sebagai “disiplin ilmu” pembelajaran PPKn memiliki *“civic education”* yakni kajian bidang politik, hukum, sosial serta pendidikan yang tersruktur secara ilmiah dan sistematis dalam pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*).

Paradigma baru pembelajaran dituntut sejalan dengan harapan PPKn yakni mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab warga negara, serta mengembangkan peserta didik berpartisipasi sebagai warga negara guna menopang tumbuh dan berkembangnya warga negara yang baik dengan menempatkan relasi resiprokalitas antara hak dan kewajiban. Pergeseran juga terjadi dari paradigma *citizenship* pada ruang menjadi warga (*being a citizen*) secara individual, menuju citizenry yang menekankan kesadaran kolektif menuju bentuk kewajiban warga (Majda, 2020).

Guna menopang tumbuh kembang anak, untuk membentuk warga negara yang baik dan dapat diandalkan pembelajaran PPKn di sekolah dasar membekali dengan pendidikan karakter yang mengarah pada penciptaan suatu masyarakat Indonesia yang memperkenalkan pada konsep, nilai, moral dan cara berperilaku dalam memasuki kehidupan masyarakat demokratis.

Dalam mewujudkan masyarakat yang demokratis pembelajaran PPKn di sekolah dasar memuat materi toleransi dengan mengenal, memahami konsep toleransi dan melaksanakan sikap toleransi di lingkungan hidup peserta didik dengan beragam perbedaan agama, suku, sosial dan budaya bertujuan membentuk sikap demokratis anak sejak usia sekolah dasar.

Menurut Jean Piaget, usia siswa sekolah dasar (7-12 tahun) termasuk stadium operasional konkret. Maka dari itu guru merancang pembelajaran yang bervariasi untuk menarik perhatian peserta didik. Hal tersebut penting karena perhatian anak di usia tersebut masih mudah terpengaruhi.

Seperti yang diketahui bahwa anak sekolah dasar memiliki karakteristik banyak bergerak dengan artian gerakan bukan hanya sebatas pada fisik namun gerakan yang disebut juga mencakup pada keaktifan berpikir bisa disertai dengan gerakan untuk mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Dari hal di atas, strategi pembelajaran PPKn di sekolah dasar kelas tinggi harus mampu memicu kemampuan peserta didik yang berorientasi pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Dengan strategi pembelajaran yang efektif dapat mengembangkan keterampilan berpikir anak dikembangkanlah model pembelajaran *blended learning* yang menyesuaikan revolusi 4.0 abad 21 juga disesuaikan dengan kondisi pandemi *covid 19* dimana pembelajaran dilaksanakan melalui pembelajaran dalam jaringan.

Mengingat pentingnya proses belajar guna membimbing siswa agar mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan diperlukannya pembelajaran yang bermakna khususnya usia anak sekolah dasar (7-12 tahun) perkembangan kognitif yang berada pada tahap operasional konkret, dimana anak telah mampu berpikir secara logis, fleksibel mengorganisasi dalam aplikasi terhadap benda konkret.

Penerapan model pembelajaran CTL yang berpusat pada peserta didik mampu menanamkan pemecahan masalah, berpikir kritis, kreatif dan mandiri.

Menggali potensi peserta didik berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki untuk dihubungkan dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

Pendapat Amir (2015) dimana pembelajaran kontekstual siswa akan mengalami proses berpikir dengan melibatkan pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka, dengan melalui proses berpikir ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Sesuai juga dengan teori konstruktivis dimana model CTL ini mampu mengkonstruksi pengetahuan siswa melalui pengetahuan tentang apa yang hendak diketahui sebagai pengetahuan awal. Pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi kognitif kenyataan melalui kegiatan dengan terbentuknya skema, konsep yang dikonstruksikan melalui pengalaman yang dialaminya.

Model pembelajaran CTL dikembangkan sesuai dengan zaman teknologi saat ini melalui teknik belajar *blended learning* sebagai media pembelajaran dengan menggabungkan pembelajaran secara online dan tatap muka. Hal ini juga berkaitan dengan kondisi pandemi COVID-19 dengan menerapkan pembelajaran jarak jauh atau melalui pembelajaran online model pembelajaran CTL berbasis *blended learning* sebagai wadah dalam pembelajaran PPKn di kelas IV SD.

Model pembelajaran *Blended Learning* memberikan kesempatan siswa berperan aktif dalam pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, dalam tatap muka ataupun online, sehingga mereka mempunyai kemampuan mendefinisikan masalah, mengidentifikasi, menginterpretasi serta mentransfer hasil pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, dan pada akhirnya keterampilan berpikir siswa dapat tergalikan melalui model pembelajaran ini. Konsep model pembelajaran *blended learning* berasosiasi dengan memasukkan media *online*.

Tentunya banyak kendala yang akan dilalui dalam pembelajaran namun guru harus mampu memastikan proses belajar terlaksana secara maksimal. Pembelajaran PPKn sering dikatakan sebagai pembelajaran yang sangat membosankan, sistem belajar yang terkesan monoton berupa bentuk hapalan dan kegiatan mencatat materi pembelajaran sehingga pembelajaran kurang efektif.

Dengan menerapkan model pembelajaran kreatif pembelajaran PPKn akan terkesan menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Tantangan ini tidaklah mudah, pendidikan PPKn tidak hanya dibentuk secara kognitif namun juga komponen skill serta perilaku yang baik. Pengembangan model pembelajaran *blended learning* diharapkan tidak menghilangkan salah satu unsur komponen pembelajaran. Meskipun penyampaian pembelajaran secara *online*, komponen *skill* dan komponen *disposition* seiring berjalan dengan komponen *kognitif*.

Perkembangan zaman harus dimanfaatkan secara optimal, pemakaian telepon genggam berbasis android sudah tidak asing lagi bagi peserta didik. sebagai media belajar *online* HP dimanfaatkan sebagai ruang belajar dengan penggunaan internet guru dapat menerapkan pembelajaran *blended learning*. Pelaksanaan model pembelajaran *blended learning* dengan presentasi 75% tatap muka dan 25% dalam jaringan. Namun pada kondisi covid-19 pembelajaran diutamakan pembelajaran online sedangkan tatap muka dilaksanakan apabila ada keperluan yang memungkinkan untuk sekolah maka guru akan melayani pembelajaran tatap muka dengan ketantuan protokol kesehatan.

Pembelajaran *blended learning* secara online dapat memanfaatkan berbagai macam aplikasi belajar, kita banyak mengenal aplikasi belajar online yang banyak diterapkan pada pembelajaran. Adapun aplikasi pembelajaran yang banyak digunakan adalah WA, FB, YOUTUBE, *CLASS MEET*, *ZOOM*, *GOOGLE CLASSROOM*. Guru dapat memilih salah satu penggunaan aplikasi tersebut sesuai dengan kemampuan guru dalam penggunaan aplikasi sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah SD Negeri 060901 Medan Polonia bahwa sebagian siswa kelas IV sudah memakai pembelajaran media *online* yang bervariasi dengan menggunakan aplikasi WA, *ZOOM* dan sebagian kelas telah menggunakan aplikasi *google classroom* dan pembelajaran tatap muka terkendala dengan kondisi covid-19 pembelajaran tatap muka dimungkinkan apabila pembelajaran peserta didik belum memahami materi pembelajaran guru menyediakan pelayanan pembelajaran melalui orangtua dengan memberi arahan sesuai dengan buku pelajaran.

Pembelajaran yang dilaksanakan terkadang masih kurang efektif dimana beberapa kendala dalam pembelajaran adalah terkait dengan paket internet yang tidak selalu tersedia, penggunaan HP yang terbagi dengan orangtua, kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Model pembelajaran secara *online* yang masih kurang bervariasi, dimana pembelajaran *online* yang berpusat pada guru.

Pelaksanaan pembelajaran secara online didominasi oleh pembelajaran model ceramah, dan kurang mengeksplor kemampuan peserta didik. Beberapa Orangtua cukup kesulitan mendampingi proses belajar anak secara *online*, untuk itu menjalin komunikasi guru dengan orangtua perlu dilakukan untuk memberi solusi bagaimana mendampingi anak belajar *online*.

Melalui pengembangan model pembelajaran *blended learning* diharapkan dapat dilaksanakan secara efektif. Dengan pembelajaran secara *online* penulis mengembangkan penggunaan media internet yang interaktif agar peserta didik mampu mengeksplorasi kegiatan pembelajaran dengan baik dan efektif.

Adapun penerapan model CTL berbasis *blended learning* ini diharapkan adanya pembaruan sistem belajar dengan menerapkan komunikasi melalui aplikasi yang dapat digunakan dengan itu tidak mengurangi kualitas dari pembelajaran PPKn, Maka dari itu perlu melakukan penelitian dengan judul “**Pengembangan Model Kontekstual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Blended Learning Pembelajaran PPKn Di Kelas IV SDN 060901 Medan Polonia**”.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Penerapan model pembelajaran PPKn belum dikembangkan sehingga pembelajaran PPKn kurang menarik perhatian belajar peserta didik.
2. Model pembelajaran yang konvensional dan hapalan masih mendominasi dalam pembelajaran PPKn sehingga pembelajaran masih terkesan monoton.

3. Pembelajaran PPKn secara online yang masih kurang maksimal di masa pandemi covid-19 sehingga siswa masih kurang dalam memahami materi pembelajaran PPKn di kelas IV.
4. Kesulitan yang dialami oleh orangtua untuk mendampingi anak sehingga kegiatan belajar PPKn secara *online* masih kurang maksimal.
5. Masih minimnya pengetahuan guru terhadap penggunaan media teknologi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran *online* masih terkesan monoton.
6. Media pembelajaran PPKn yang digunakan masih kurang maksimal sehingga belum mampu mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran.
7. Pelaksanaan pembelajaran PPKn belum efektif sehingga minimnya interaksi siswa dalam pembelajaran.

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan Identitas masalah diatas maka Ruang Lingkup Pengembangan pada penelitian pengembangan ini adalah:

1. Pengembangan ini adalah pengembangan produk model CTL berbasis *Blended Learning* pembelajaran PPKn tema 7 subtema 3 kelas IV SDN 060901 Medan Polonia.
2. Materi yang disajikan dalam produk model CTL berbasis *blended learning* pada pembelajaran PPKn kelas IV SDN 060901 ini adalah materi PPKn pada tema 7 subtema 3.

3. Uji validasi produk pengembangan yang terdiri dari uji kesesuaian isi/materi, dan uji konstruk/desain oleh dosen Pendidikan DIKDAS UNIMED.
4. Uji kemenarikan, dan kemudahan produk oleh siswa kelas IV di SDN 060901 dilakukan dengan menggunakan uji 1-1.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan Ruang Lingkup diatas maka dalam penelitian pengembangan ini dibatasi pada “Pengembangan Model CTL Berbasis *Blended Learning* Pembelajaran PPKn Pada Tema 7 (Indahnya Keberagaman di Negeriku) Subtema 3 (Indahnya Persatuan dan Kesatuan Negeriku) Di Kelas IV SD Negeri 060901 Medan Polonia”.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Apakah model CTL berbasis *blended learning* layak digunakan pada pembelajaran PPKn tema 7 Subtema 3 di kelas IV SDN 060901 Medan Polonia sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran?
2. Apakah model CTL berbasis *blended learning* efektif digunakan pada pembelajaran PPKn tema 7 Subtema 3 kelas IV SDN 060901 Medan Polonia sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan Pengembangan berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Mengetahui kelayakan model CTL berbasis *blended learning* pembelajaran PPKn tema 7 Subtema 3 di kelas IV SDN 060901 Medan Polonia.
2. Mengetahui keefektifitasan model CTL berbasis *blended learning* pembelajaran PPKn tema 7 Subtema 3 di kelas IV SDN 060901 Medan Polonia.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat Pengembangan Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian pengembangan ini adalah:

1. Bagi siswa
 - a) Dapat membantu siswa dalam memahami materi dan menjadi salah satu model pembelajaran PPKn yang menarik dalam mencapai penguasaan materi pembelajaran.
 - b) Dapat mengkonstruksi pengetahuan melalui pembelajaran PPKn secara langsung dengan pengalaman nyata.
2. Bagi guru
 - a) Dapat memberikan motivasi pada proses pembelajaran dengan memanfaatkan pembelajaran model CTL berbasis *Blended Learning*.

- b) Dapat menjadi pegangan untuk mengadakan inovasi dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Dapat menjadi dasar pertimbangan dalam pembuatan modul pembelajaran model CTL berbasis *Blended Learning* pada materi yang lain.

